

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Menyusui adalah pemberian air susu melalui payudara ibu kepada bayi. Menyusui juga merupakan metode memberikan makanan yang paling baik dalam hal mencukupi kebutuhan nutrisi pada bayi. Nutrisi yang terkandung pada Air Susu Ibu (ASI) sangat penting untuk tumbuh kembang bayi sehingga World Health Organization (WHO) merekomendasikan pemberian ASI secara eksklusif yaitu pemberian ASI sampai bayi berusia 6 bulan tanpa memberikan makanan pendamping yang lainnya. Hal tersebut untuk memaksimalkan tumbuh kembang bayi dan diharapkan mampu untuk menurunkan angka kematian pada bayi (WHO, 2003).

Angka Kematian Bayi (AKB) adalah salah satu indikator penting yang menggambarkan bagaimana kondisi kesehatan masyarakat dari sebuah negara. Praktek pemberian ASI secara eksklusif telah berhasil menurunkan angka kematian dan kesakitan bayi di negara-negara berkembang sekitar 1,5 juta bayi per tahun (Depkes, 2009). AKB di Indonesia turun dari 68 per seribu kelahiran hidup pada tahun 1991 menjadi hanya 34 per seribu kelahiran hidup pada tahun 2007. Namun angka tersebut belum memenuhi target dari MDG's 2015 yaitu 23 per seribu kelahiran hidup (Bappenas, 2011).

Banyak hasil survey yang menyatakan angka pemberian ASI di Indonesia belum menunjukkan angka yang memuaskan. Jawa Timur yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia juga dilakukan pendataan mengenai pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan Laporan Eksekutif Kesehatan Provinsi Jawa Timur

2013, presentase pemberian ASI Eksklusif di Jawa Timur hanya sekitar 16,12%. Dan di Kabupaten Malang presentase pemberian ASI Eksklusif sekitar 70,20% (Dinkes Kota Malang, 2013). Walaupun cukup tinggi, namun kondisi tersebut belum dapat mencapai target pemerintah dimana di Indonesia cakupan ASI 0-6 bulan harus mencapai 80% (Depkes, 2010).

Pemberian ASI secara eksklusif banyak manfaatnya namun tidak mudah dalam melakukannya di lapangan. Banyak faktor yang menyebabkan pemberian ASI secara eksklusif tidak dapat dilaksanakan sehingga mengakibatkan menurunnya angka pemberian ASI. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari ibu, bayi, dan juga lingkungan. Faktor yang berkaitan dengan ibu menjadi salah satu bagian penting dalam menurunnya tingkat pemberian ASI kepada bayi. (Depkes, 2008). Hal tersebut senada dengan telaah yang dilakukan oleh Entwistle, *et al* (2010) terhadap beberapa hasil penelitian. Dari telaah yang dilakukan, didapatkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi ibu untuk tidak memberikan ASI adalah keyakinan diri ibu dalam memberikan ASI.

Keyakinan diri dari seorang ibu terhadap kemampuannya untuk menyusui bayinya diistilahkan dengan *Breastfeeding Self-Efficacy* (BSE) (Dennis & Faux, 1999). Menurut McQueen, *et al* (2010) keyakinan ibu dalam menyusui dapat mempengaruhi durasi dan inisiasi menyusui. BSE meliputi pilihan ibu untuk menyusui atau tidak, berapa banyak usaha yang dilakukan, bagaimana pola pikir ibu, serta bagaimana ibu menanggapi secara emosional kesulitan menyusui yang dihadapinya. Keyakinan ibu menjadi faktor penting yang paling berpengaruh terhadap lamanya pemberian ASI pada bayi (Dennis, 2003). Menurut Cox (2006) disebutkan pula bahwa ibu yang tidak menyusui bayinya pada hari-hari pertama menyusui disebabkan oleh persepsi ibu akan kurangnya produksi ASI.

Kurangnya produksi ASI merupakan salah satu persepsi negatif dari seorang ibu yang sedang menyusui. ASI yang kurang lancar atau tidak keluar sama sekali membuat ibu merasa bahwa ASI yang dimiliki tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan bayi. Karena alasan tersebut pula banyak ibu di minggu awal pasca melahirkan tidak melanjutkan aktivitas menyusunya sehingga rangsangan yang diperoleh dari bayi untuk meningkatkan produksi ASI pun berkurang (Dennis, 2003; Hubertin, 2004). Padahal sebenarnya hanya 2-5% ibu yang secara biologis memang kurang dalam produksi ASI. Selain itu, dari penelitian WHO menyatakan pula bahwa hanya ada satu dari 1.000 ibu yang tidak mampu untuk menyusui (Roesli, 2000). Hal tersebutlah yang seharusnya diluruskan oleh tenaga kesehatan kepada ibu-ibu yang akan menyusui setelah persalinan.

Ibu setelah persalinan pasti merasakan peralihan peran baru menjadi seorang ibu apalagi ibu dengan kelahiran anak pertama dan harus menyusui untuk pertama kalinya (Beck, 2008). Satu minggu pertama postpartum merupakan fase kritis dalam pembentukan ASI. Kesulitan dan hambatan menyusui selama satu minggu pertama postpartum sering menurunkan keyakinan diri ibu dalam menyusui. Rendahnya rasa percaya diri ibu pasca persalinan yang berhubungan dengan persepsi tentang kurangnya produksi ASI mungkin akan meningkatkan risiko untuk segera berhenti menyusui (Wilhelm *et al*, 2008). Selain itu, keyakinan ibu yang salah mungkin akan berdampak pada pikiran, perasaan, dan sensasi dari seorang ibu. Dan kondisi tersebut akan sangat mempengaruhi reflek-reflek menyusui utamanya reflek oksitosin yang menyebabkan ASI dapat keluar dengan lancar atau tidak (Badriul, 2008). Berdasarkan data Dinkes Kota Malang tahun 2014, jumlah ibu melahirkan yang

dibantu oleh tenaga kesehatan di Puskesmas Kendalsari dan Mojolangu cukup banyak yaitu 852 dan 729 orang. Namun, cakupan ASI eksklusifnya hanya 28,2% dari 427 bayi yang diperiksa ke puskesmas. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara tingkat keyakinan ibu dalam menyusui (*Breastfeeding Self-Efficacy*) dengan kelancaran produksi ASI di 3 BPS wilayah kerja Puskesmas Kendalsari dan Mojolangu.

## 1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara tingkat keyakinan ibu dalam menyusui (*Breastfeeding Self-Efficacy*) dengan kelancaran produksi ASI pada satu minggu pertama postpartum di 3 BPS wilayah kerja Puskesmas Kendalsari dan Mojolangu?

## 1.3 Tujuan

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat keyakinan ibu dalam menyusui (*Breastfeeding Self-Efficacy*) dengan kelancaran produksi ASI di 3 BPS wilayah kerja Puskesmas Kendalsari dan Mojolangu.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat keyakinan ibu dalam menyusui (*Breastfeeding Self-Efficacy*) di 3 BPS wilayah kerja Puskesmas Kendalsari dan Mojolangu
2. Mengidentifikasi kelancaran produksi ASI pada satu minggu pertama postpartum di 3 BPS wilayah kerja Puskesmas Kendalsari dan Mojolangu

3. Menganalisis hubungan tingkat keyakinan ibu dalam menyusui (*Breastfeeding Self-Efficacy*) dengan kelancaran produksi ASI pada satu minggu pertama postpartum di 3 BPS wilayah kerja Puskesmas Kendalsari dan Mojolangu

#### 1.4 Manfaat

##### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi dasar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam hal mencegah terjadinya ketidaklancaran ASI yang dialami oleh ibu-ibu menyusui

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

###### 1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan serta pemahaman tentang hubungan tingkat keyakinan ibu dalam menyusui (*Breastfeeding Self-Efficacy*) dengan kelancaran produksi ASI pada ibu postpartum

###### 2. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh profesi keperawatan agar dapat mengembangkan perencanaan untuk promosi kesehatan pada ibu-ibu menyusui atau ibu-ibu hamil mengenai hubungan keyakinan ibu dalam menyusui dengan kelancaran produksi ASI

###### 3. Bagi Penelitian yang akan datang

Sebagai referensi dan tambahan ilmu pengetahuan untuk penelitian lebih lanjut di masa mendatang